

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lesbian, Gay, Biseksual, Transgenders (LGBT) merupakan istilah yang digunakan circa pada tahun 1990-an untuk menggantikan frase “komunitas gay”. Setiap komunitas yang disebut dan terkandung dalam akronim di atas pada praktiknya telah berjuang untuk mengembangkan identitasnya masing-masing. Siapa saja yang melakukan homoseksual atau seks antar jenis hanya dipandang sebagai pelaku temporer dari perbuatan yang dianggap cabul dan menyimpang tersebut (Aziz, 2017).

LGBT sendiri sudah dikenal sejak lama sejak abad ke-17. Kinsey, Pomeroy dan Martin dalam penelitian yang terkenal tentang seksualitas di Amerika, mengungkapkan sebanyak 37% laki-laki pernah mempunyai pengalaman homoseksual dalam kehidupannya, tetapi hanya 4% yang benar-benar mengekspresikan kecenderungannya tersebut. Adapun sisanya kemungkinan karena rasa ingin tahu, dianiaya atau dibatasi aktivitas seksualnya, sehingga eksistensinya berkembang secara sembunyi-sembunyi (Dacholfany dan Khoirurrijal, 2016).

Jumlah LGBT di Indonesia belum memiliki angka pasti namun demikian jumlahnya diperkirakan meningkat setiap tahun. Terdapat beberapa komunitas yang mendukung LGBT antara lain Gaya Nusantara, Arus Pelangi dan Violet Grey (Ariyanti, 2018). Agama Islam telah mengatur bagaimana tatacara menyalurkan atau mengekspresikan orientasi seksual dengan perilaku seksual yang benar, dalam Al-Qur’an ditemukan banyak perintah agar manusia menjaga kemaluannya serta menyalurkan hasrat seksualnya dengan benar. Islam mengatur penyaluran orientasi seksual hamba-Nya sesuai dengan ketentuan Allah yaitu hanya terhadap suami istri dalam sebuah ikatan perkawinan yang sah (Harahap, 2016).

Jumlah homoseksual di Jawa Tengah diperkirakan mencapai 114.400 orang pada tahun 2010 dan meningkat menjadi sekitar 150.770

orang pada tahun 2015 dan selalu naik setiap tahunnya. Terdapat beberapa wadah yang menampung komunitas LGBT tersebut salah satunya yaitu Rumah Pelangi Indonesia yang terdapat di Semarang, sehingga kaum LGBT merasa terlindungi dan tidak mendapat intimidasi dari masyarakat (Herlani, 2016).

Aktivis Komunitas Peduli Sahabat, (Wirastho, Edi) dalam Kurniawan (2016), menyatakan jumlah kaum gay di Kota Solo diduga lebih dari 5.000 orang. Angka tersebut diklaim berdasarkan pendataan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Solo tahun 2010. Kota Surakarta sendiri mempunyai tiga yayasan yang menjadi wadah dalam menaungi kaum tersebut yaitu Yayasan Gerakan Advokasi Sosial, Hak Azasi Manusia (Gessang) dan Rumah Singgah Lentera (Kurniawan, 2016).

Propaganda perekrutan oleh kaum LGBT telah menyentuh berbagai media sosial, bahkan kelompok LGBT juga sudah menjalar ke kampus, sekolah dan tempat umum lainnya. Hal ini memberikan dampak bagi dunia pendidikan khususnya siswa disekolah yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homoseksual menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar dari pada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. Sebanyak 28% dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah (Dacholfany dan Khoirurrijal, 2016).

Banyak para remaja Indonesia terjerumus pada kasus penyimpangan perilaku seksual. Banyak faktor penyebab, namun faktor utama sesungguhnya adalah pengetahuan mereka yang masih minim tentang dampak penyimpangan perilaku seksual tersebut. Hasutan atau ajakan siapapun yang menjerumuskannya ke dalam lembah hitam ini niscaya akan terpengaruh (Megasari *et al*, 2017).

Fobia terhadap LGBT muncul karena pandangan dan sikap yang berawal dari ketidakmampuan seseorang dalam menangani suatu permasalahan. Sikap dinyatakan oleh cara-cara atau kegiatan yang sama dan berulang-ulang. Sikap tidak semata-mata ditentukan oleh aspek internal psikologis individu melainkan melibatkan juga nilai-nilai yang dibawa dari suatu kelompok (Arfanda, 2015).

Usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk mencegah perilaku tersebut yaitu dengan menetapkan pencegahan perilaku penyimpangan seksual dalam undang-undang No. 44 tahun 2008 tentang pornografi dan telah memasukkan istilah “persenggamaan yang menyimpang” sebagai salah satu bentuk dari penyimpangan seksual. Pencegahan lain yaitu melalui praktik adopsi anak, negara juga telah mengantisipasi motif perbuatan tersebut melalui peraturan pemerintah No. 54 tahun 2007 “Orang tua yang mengadopsi tidak boleh memiliki pasangan homoseksual” (Yudiyanto, 2016).

Berdasarkan data dari website Kemendikbud, Kota Surakarta memiliki 9 SMK Negeri. Peneliti mengambil 3 SMK dari 9 SMK tersebut berdasarkan jumlah siswa terbanyak. SMK N 5 menduduki peringkat pertama dengan jumlah siswa 1953 siswa. SMK N 7 menduduki peringkat kedua dengan jumlah siswa 1427 siswa, sedangkan SMK N 4 menduduki peringkat ketiga dengan jumlah siswa 1244 siswa. Peneliti mengambil kategori yang sama untuk penelitian yaitu siswa kelas X (sepuluh).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 20 siswa dari masing-masing sekolah dengan metode wawancara mengenai pengetahuan dan sikap siswa SMK tentang LGBT maka diperoleh hasil siswa di SMK N 4 Surakarta yang mempunyai pengetahuan tinggi sebanyak 7 siswa (35%), mempunyai pengetahuan sedang sebanyak 10 siswa (50%), dan mempunyai pengetahuan rendah sebanyak 3 siswa (15%). Kebanyakan para siswa menyikapi kasus LGBT tersebut dengan sikap yang cukup baik, misalnya memberikan nasihat yang baik. Hasil studi pendahuluan di SMK N 5 Surakarta diperoleh hasil siswa yang mempunyai pengetahuan tinggi sebanyak 15 siswa (75%), mempunyai pengetahuan sedang sebanyak 3 siswa (15%) dan mempunyai pengetahuan rendah sebanyak 1 siswa (5%). Siswa di SMK N 5 Surakarta kurang baik dalam menyikapi kejadian LGBT yang sedang marak terjadi.

Hasil studi pendahuluan terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang LGBT di SMK N 7 Surakarta diperoleh hasil siswa yang mempunyai pengetahuan tinggi sebanyak 2 siswa (10%), mempunyai

pengetahuan sedang sebanyak 5 siswa (25%) dan mempunyai pengetahuan rendah sebanyak 13 siswa (65%). Berbagai hal disampaikan para siswa dalam menyikapi kasus LGBT yang sedang marak terjadi saat ini, hampir semua siswa mengatakan agar menjauhi orang-orang yang tejerumus ke dalam LGBT tersebut.

Hasil studi pendahuluan terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang LGBT di SMK N 7 Surakarta diperoleh hasil bahwa siswa SMK N 7 Surakarta memiliki tingkat pengetahuan yang rendah serta belum mengetahui dan memahami dengan baik tentang seluk beluk LGBT. Salah satu penyebabnya yaitu tidak tersedianya sarana pendidikan serta informasi dari guru tentang LGBT, sehingga siswa sama sekali belum mengerti tentang perkembangan LGBT yang semakin pesat. Sarana pendidikan bisa diperoleh dari berbagai sumber, contohnya melalui media audio visual, media visual, media audial dan lain sebagainya. Perlunya pendidikan kesehatan kepada remaja tentang penyimpangan perilaku seksual akan membuat para remaja dapat mengantisipasi terjadinya hal tersebut. Perlu kiranya untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada para remaja sehingga mereka dapat mendapatkan informasi dan pemahaman yang baik tentunya melalui metode pendekatan yang baik pula (Megasari *et al*, 2017).

Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan dalam pendidikan kesehatan, salah satunya yaitu dengan metode konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan agar potensi yang dimiliki oleh siswa dapat dikembangkan dengan optimal. Program konseling dapat menjaga keseimbangan dan keserasian dalam perkembangan intelektual, emosional dan sosial, sehingga dapat mencegah dan mengatasi potensi-potensi negatif yang dapat terjadi. Kegiatan bimbingan konseling terbukti cukup efektif membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Arridwan, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data dari guru bahwa di SMK N 7 Surakarta belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang LGBT, sehingga dari segi

pengetahuan dan sikap siswa masih kurang baik dalam menanggapi LGBT. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait pengaruh pendidikan kesehatan tentang LGBT terhadap pengetahuan dan sikap siswa di SMK N 7 Surakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang LGBT terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMK di SMK N 7 Surakarta? “

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang LGBT terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMK di SMK N 7 Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan siswa SMK tentang LGBT sebelum dilakukan pendidikan kesehatan
- b. Mengidentifikasi pengetahuan siswa SMK tentang LGBT sesudah dilakukan pendidikan kesehatan
- c. Mengidentifikasi sikap siswa SMK tentang LGBT sebelum dilakukan pendidikan kesehatan
- d. Mengidentifikasi sikap siswa SMK tentang LGBT sesudah dilakukan pendidikan kesehatan
- e. Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan tentang LGBT terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMK

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para siswa SMK tentang LGBT

2. Bagi Keluarga

Diharapkan kepada orang tua yang tinggal serumah atau anggota keluarga yang tinggal serumah dengan anak yang sedang dalam masa sekolah dapat memberikan dukungan dan informasi yang sebaik-baiknya kepada anak untuk mengantisipasi terjerumus ke dalam lingkungan LGBT.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami bahaya propaganda LGBT dan dapat mengantisipasi dampak buruknya bagi seluruh warga sekolah.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian kepustakaan penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan kejadian LGBT diantaranya :

1. Ariyanti, Dwi (2018), dengan judul: “Fenomena Globalisasi Terhadap Perkembangan Gerakan LGBT Di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh globalisasi terhadap perkembangan LGBT di Indonesia, penelitian ini menggunakan teori analisis dengan metode penelitian kualitatif. **Simpulan:** secara signifikan identitas transgender wanita ke pria kurang begitu jelas. Yang perlu ditambahkan adalah orang Indonesia secara umum waria dalam kehidupan nyata lebih banyak dikenal dari pada orang gay, lesbian atau biseksual. **Persamaan:** variabel terikat. **Perbedaan:** tempat penelitian, metode penelitian.
2. Anwar dan Wahyuni (2017), dengan judul: “Penerapan Mental Kognitif Islam Dan Psikososial Islam Dalam Mencegah Perilaku LGBT Pada Remaja Muslim Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendekatan cognitive behavior therapy Islam terbukti efektif meningkatkan pengetahuan partisipan tentang perilaku LGBT. Desain penelitian yang digunakan adalah the one-group pretest-posttest design , selanjutnya menggunakan analisis wilcoxon

signed rank test. Partisipan penelitian adalah santri putra yang sedang menempuh pendidikan, pada mulanya adalah 40 orang tetapi yang hadir hanya 25 orang. **Simpulan:** pendekatan cognitive behavior therapy islam terbukti efektif meningkatkan pengetahuan partisipan tentang perilaku LGBT. Namun tidak terbukti meningkatkan sikap dan perilaku asertif terhadap LGBT, hal ini karena partisipan sudah memiliki sikap yang tidak menyetujui dan menolak perilaku LGBT. **Persamaan:** Variable terikat. **Perbedaan:** variabel bebas, tempat penelitian, metode penelitian.

3. Megasari *et al.* (2017), dengan judul: “ Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Kota Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong perubahan perilaku penyimpangan seksual oleh LGBT di Kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi terbatas. Informan pada penelitian ini adalah mereka yang memiliki perilaku penyimpangan seksual LGBT. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif isi (content analysis). **Simpulan:** masih kurangnya pengetahuan mereka terutama tentang dampak dari perilaku penyimpangan seksual oleh LGBT, mereka menginginkan keberadaan mereka di hargai. Motivasi mereka adalah mencari sensasi kasih sayang yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya, mereka beranggapan bahwa inilah jalan hidup mereka yang telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa. **Persamaan:** metode penelitian, variabel terikat. **Perbedaan:** tempat penelitian, variabel bebas, jumlah responden.
4. Herlani, *et al.* (2016), dengan judul: “Gambaran Perilaku Seksual Berisiko HIV AIDS pada pasangan gay (Studi Kualitatif di Kota Semarang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku seksual yang berisiko HIV AIDS pada kaum gay di kota Semarang. Metode wawancara mendalam dalam penelitian sosial

dapat dikembangkan menjadi metode analisis life history, Prosedur pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan cara atau metode purposive atau pengambilan subjek utama dengan kriteria tertentu. data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan mengikuti pola pikir induktif, yang pengujiannya bertitik tolak dari data yang telah terkumpul. Dalam metode ini dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan subjek penelitian triangulasi yaitu pengurus basecamp dan ketua komunitas. Penelitian ini dilaksanakan terhadap 4 pasang atau 8 orang subjek penelitian yang semuanya merupakan pria gay yang berdomisili di Kota Semarang. **Simpulan:** Perilaku Seksual berisiko tinggi yang dilakukan pasangan gay antara lain diindikasikan oleh beberapa hal yaitu riwayat berhubungan dengan partner sebelumnya, tidak pernah menggunakan kondom, tingginya frekuensi melakukan hubungan dengan pasangan, merasa dirinya dan pasangannya sehat, walaupun kesehatan mereka sebenarnya tidak sepenuhnya terjamin. **Persamaan:** metode penelitian, variable terikat. **Perbedaan:** tempat penelitian, variabel bebas, jumlah responden.